

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dandari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba atau keuntungan. Manajemen perusahaan sering kali dituntut untuk mampu mencapai target yang telah direncanakan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang baik.

Sartono (2010:122) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”.

Munawir (2010:70) menjelaskan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba”.

Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh”.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:197), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:198), adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Fahmi (2013:135) secara umum terdapat empat jenis rasio utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Gross profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Net profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengguna modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah Return On Assets (ROA), karena ROA paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini selaras dengan pernyataan Prabawa (2011:204) bahwa “Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki”. Semakin besar nilai ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dalam segi penggunaan aset. ROA yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai $> 2\%$ (lebih dari dua persen).

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Setiap perusahaan memerlukan sumber dana untuk menjalankan operasinya, sumber dana yang dibutuhkan biasanya terdapat dari modal sendiri atau dari pinjaman. Menggunakan modal dari pinjaman harus membayar bunga secara rutin yang merupakan beban tetap perusahaan, *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang diperoleh melalui hutang yang harus membayar biaya bunga atau beban tetap perusahaan dengan nilai sesuai persetujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian *leverage* antara lain:

Menurut J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2011:238) *leverage* adalah:

“Ratio that measures the extent to which the company's have been financed by the use of debt.”

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:78) leverage adalah:

“Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, leverage dapat dihitung dengan rasio total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur.”

Menurut Keiso, Weygant, dan Warfield (2014:213) rasio leverage adalah sebagai berikut:

“Ratio leverage is rasio that measures of degree of protection for longterm creditors and investors”

Kasmir (2013:151) menyatakan leverage ratio adalah sebagai berikut:

“Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban ditanggung oleh perusahaan, Penggunaan rasio leverage diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

2.1.2.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* digunakan oleh perusahaan dengan tujuan yang berbeda-beda, setiap perusahaan memiliki cara dalam menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio*.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), di antaranya:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan rasio *leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.2.3 Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan *leverage ratio* memiliki beberapa manfaat menurut Kasmir (2013:154) manfaat *leverage ratio* adalah:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat rasio leverage yaitu untuk menganalisis posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Rasio *Leverage*

Rasio leverage atau rasio solvabilitas mengukur sejauh mana sebuah perusahaan didanai oleh hutang. Menurut Rufaidah (2014:32) ada 5 (lima) cara penting dalam pengukuran tingkat solvabilitas secara menyeluruh:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
Debt to Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Aset) atau biasa disebut DAR menunjukkan berapa banyak dana pinjaman yang sudah dimanfaatkan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini adalah rasio total hutang (jumlah kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang) dan total aktiva (jumlah aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

• *Total Liabilities* : Total hutang • *Total Assets* : Total aset

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui (atau rasio yang menunjukkan berapa banyak hutang

perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* : Total hutang
- *Total Equity* : Total ekuitas/modal

3. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak hutang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan (rasio yang menunjukkan seberapa besar komposisi hutang jangka panjang perusahaan terhadap aset yang dimiliki perusahaan). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$LDER = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- *Longterm Debt* : Hutang jangka panjang
- *Total Equity* : Total aset

4. *Times Interest Earned Ratio* atau *Coverage Ratio*

Time interest earned ratio, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutupi beban bunganya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

- *EBIT* : Laba sebelum bunga dan pajak
- *Interest Expense* : Beban bunga

5. *Fixed Charge Coverage* atau *Fixed Payment Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban tetapnya tepat waktu. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan untuk melunasi hutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{(\text{EBIT} + \text{Fixed Charge Before Tax})}{(\text{Fixed Charge Before Tax} + \text{Interest Expense})}$$

Keterangan:

- *EBIT* : Laba sebelum bunga dan pajak
- *Fixed Charge Before Tax* : Biaya tetap sebelum pajak
- *Interest Expense* : Beban bunga

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau sering dikenal DER. *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terhadap total *shareholder equity*.

Fahmi (2012:128) berpendapat bahwa:

“*shareholder's equity* diperoleh dari total aset dikurangi total hutang. Dalam *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat dari 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko.”

Harahap (2007) berpendapat bahwa:

“*debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin rentang terhadap fluktuasi kondisi perekonomian.”

Kasmir (2010:160) berpendapat bahwa:

“*debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.”

2.1.3 Intensitas Modal

2.1.3.1 Pengertian Modal

Bambang Riyanto (2010 : 127) berpendapat bahwa:

“modal diasumsikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.”

Menurut Munawir (2010:19) dalam bukunya, modal adalah

“...hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”

Modal menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Soekarno (2010:1) didefinisikan sebagai uang pokok, atau uang yang dipakai sebagai induk untuk berniaga, melepas uang dan sebagainya.

2.1.3.2 Jenis – jenis Modal

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 227) jenis-jenis modal terdiri dari:

1. Modal Asing / Hutang
Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara di dalam perusahaan. Bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang harus dibayar kembali pada saatnya. Modal asing sering dibagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:
 - a. Modal Asing/ Hutang Jangka Pendek (Short-term debt), yaitu yang jangka waktunya pendek, kurang dari 1 (satu) tahun.
 - b. Modal Asing/ Hutang Jangka Menengah (Intermediate-term debt), yaitu yang jangka waktunya antara 1 sampai 10 tahun.
 - c. Modal Asing/ Hutang Jangka Panjang (Long-term debt), yaitu yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun.
2. Modal Sendiri
Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu tertentu. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.1.3.3 Pengertian Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Steyn (2012) mendefinisikan intensitas modal sebagai berikut:

“Capital intensity refers to the amount of capital a business requires to generate on unit of revenue. It therefore gives an indication of the amount of plant, property, equipment, and other tangible assets required to produce a unit of sales”.

Sementara itu, intensitas modal didefinisikan oleh Noor et al., (2010:190):

“sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap.”

Selaras dengan pernyataan Hanum dan Zulaukha (2013):

“intensitas modal diukur dengan melihat seberapa besar aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.”

Sartono (2010) mengatakan bahwa:

“Intensitas modal merupakan rasio *fixed asset*, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk *fixed asset* (aktiva tetap). Perputaran total aktiva (*total asset turnover*) apabila dibalik akan menjadi intensitas modal.”

Menurut Hassan Elmasr (2007:61) intensitas modal adalah:

“Capital intensity describes the amount of plant, property, equipment, inventory and other tangible or physical assets required to generate a unit of sales revenue”.

Menurut Syamsudin (2000) dalam Purnama (2013):

“rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.”

Menurut Commanor dan Wilson (1967) dalam Wahyuningtyas (2014):

rasio intensitas modal merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan. Semakin besar intensitas modal suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Rasio intensitas modal digunakan sebagai indikator *barrier to entry*. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan lebih banyak modal.

2.1.3.4 Metode Pengukuran Intensitas Modal

Menurut Siregar dan Widyawati (2016:7), intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Intensitas modal menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. Intensitas modal dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Aset Tetap}}$$

2.1.4 Agresivitas Pajak

2.1.4.1 Pengertian Pajak

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28

Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Definisi atau pengertian pajak menurut Prof.Dr,Rochmat Soemitro,SH

dalam buku Mardiasmo (2011:1) adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

2.1.4.2 Fungsi Pajak

Terdapat dua fungsi pajak menurut Mardiasmo (2011:4) yaitu:

1. Fungsi anggaran (budgetair) Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
2. Fungsi mengatur (regulelend) Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pajak sebagai sumber penerimaan bagi negara untuk membiayai pembangunan nasional dan pengeluaran rutin, selain itu juga sebagai alat pengatur dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah di bidang sosial dan ekonomi.

2.1.4.3 Dasar Pengenaan Pajak dan Tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak

Badan berdasarkan UU No.36 Tahun 2008

Untuk Wajib Pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT), yang menjadi dasar pengenaan pajak untuk pajak penghasilan terutang adalah Penghasilan Kena Pajak. Sedangkan untuk Wajib Pajak luar negeri adalah penghasilan bruto. Besarnya Penghasilan Kena Pajak untuk Wajib Pajak badan dihitung sebesar penghasilan neto. Secara singkat, penghasilan kena pajak wajib pajak badan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penghasilan Kena Pajak (WP Badan)} = \text{Penghasilan Neto}$$

Penghitungan besarnya penghasilan neto bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Menghitung penghasilan kena pajak menggunakan pembukuan Untuk wajib pajak badan besarnya penghasilan kena pajak sama dengan penghasilan neto, yaitu penghasilan bruto dikurangi dengan biaya-biaya yang diperkenankan oleh undang-undang PPh.
2. Menghitung penghasilan kena pajak menggunakan pnorma perhitungan penghasilan neto Dalam menghitung penghasilan kena pajak wajib pajak menggunakan norma penghitungan penghasilan neto, besarnya penghasilan neto sama besarnya dengan besarnya (persentase) norma penghitungan penghasilan neto dikalikan dengan jumlah peredaran usaha.

Berdasarkan UU No.36 tahun 2008, tarif pajak yang ditetapkan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri

Tahun	Tarif Pajak
2009	28%
2010 sampai sekarang	25%

Sumber: UU No. 36 tahun 2008

2.1.4.4 Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang umum terjadi di kalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan, akhirnya perusahaan melakukan kegiatan agresivitas pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Suyatno dan Supramono (2012:170), bahwa :

“Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion”.

Menurut Pohan (2013:9) memaparkan beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya:

1. “Tingkat kerumitan suatu peraturan Makin rumit peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (compliance cost) menjadi tinggi.
2. Besarnya pajak yang terutang Makin besar jumlah pajak yang terutang akan makin giat usaha-usaha wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya.
3. Biaya untuk negosiasi Disengaja atau tidak disengaja, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi-negosiasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya.
4. Resiko deteksi Resiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah resiko deteksi, wajib pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran ketentuan perpajakan. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran ketentuan perpajakan

mudah diketahui, maka wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.”

Chen et al. (2010) dalam Boussaidi (2015), mendefinisikan agresivitas pajak sebagai berikut:

“Tax aggressiveness is defined as the effort of the company to minimize tax payments using aggressive tax planning activities and tax avoidance. Tax aggressiveness refers to the tax planning activities, which may be legal, illegal or fall into a grey area”.

Berdasarkan penjelasan mengenai agresivitas pajak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan perencanaan yang lebih spesifik yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak secara legal atau dengan memanfaatkan gray area yang tidak dijelaskan secara khusus dalam undang-undang.

2.1.4.5 Pengukuran Agresivitas Pajak

Menurut Kartikasariari dan Martani (2010) agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan 5 (lima) pengukuran, di antaranya:

Tabel 2.2

Pengukuran Agresivitas Pajak

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	ETR	$ETR_{it} = \frac{Total\ Tax\ Expense_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$
2.	Cash ETR	$CETR_{it} = \frac{Cash\ Tax\ Paid_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$
3.	Book Tax Differences Manzon-Plesko	$BTD_MP_{it} = \frac{Y_{it}^S - Y_{it}^T}{Total\ Aset_{it-1}}$

4.	<i>Book Tax Differences</i> <i>Desai-Dharmapala</i>	$BTD_DD_{it} = \beta_1 TA_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$
5.	<i>Tax Planning</i>	$TAXPLAN = \frac{\sum_t^{t-2} [PTI * 28\% - \text{Current Portion of Total Tax Expense}]: 3}{Ending\ asset_t}$

Sumber: Kartikasari dan Martani, 2010

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus ETR bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat Agresivitas Pajak pada perusahaan. Alasan penelitian ini menggunakan rumus ETR karena beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengidentifikasikan adanya agresivitas pajak perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.3 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rohaya Md	<i>Corporate Tax</i>	<i>Size, ROA, leverage,</i>	Noor et al.

	Noor, Nur Syazwani M. Fadzillah dan Noe'Azam Mastuki (2010)	<i>Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies.</i>	<i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ETR	melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 1993-2000, sementara pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdapat di BEI periode 2014-2018
2.	Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sementara leverage dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2006-2010 sementara penelitian ini dilakukan pada perusahaan food and beverage pada periode 2014-2018.
3.	Danis Ardyansah dan Zulaikha (2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen Terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	Ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, sementara profitabilitas, <i>leverage</i> , dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.	Jumlah populasi dalam penelitian Ardyansah adalah selama 2 tahun sedangkan penulis menggunakan populasi selama 5 tahun.
4.	Ardisamartha dan Noviari	Pengaruh Likuiditas,	Likuiditas dan intensitas persediaan	Ardisamartha menggunakan

	(2015)	<i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak, sementara leverage dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.	<i>debt to total assets</i> sebagai indikator leverage, sementara penelitian ini menggunakan <i>debt to equity</i> sebagai indikator leverage.
5.	Tiaras dan Wijaya (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Penelitian Tiaras menggunakan <i>debt to total assets</i> sebagai indikator leverage, sementara penelitian ini menggunakan <i>debt to equity</i> sebagai indikator leverage.
6.	Luke dan Zulaikha (2016)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak	CSR dan Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sementara ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Luke melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverage</i> tahun 2014-2018.
7.	Scania Evana Putri (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On	Ukuran perusahaan, leverage, dan intensitas modal berpengaruh	Scania melakukan penelitian pada perusahaan transportasi

		Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif	signifikan terhadap tarif pajak efektif, sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.	sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor food and beverage.
8.	Napitu dan Kurniawan (2016)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak	CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Napitu melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor food and beverage tahun 2014-2018.
9.	Djeni Indrajati W, dkk (2017)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak.	<i>Leverage</i> , likuiditas, <i>capital intensity</i> , dan komisisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Indrajati melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor food and beverage tahun 2014-2018

Sumber: data diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Dendawijaya (2010:120) mengemukakan bahwa:

“Return On Asset (ROA) mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik dengan profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi kesempatan melakukan perencanaan pajak”.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga investor pun akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Sudiarta, 2017). Menurut Islahuddin (2015) shareholders yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Pohan (2013:3) hubungan antara profitabilitas dengan agresivitas menyebutkan bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah dengan meminimalkan pajak, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurangan laba. Besarnya beban pajak tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Maka dari itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.”

Pernyataan tersebut didukung oleh Nona Fajar Rina (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan sehingga ada kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula dan munculnya biaya bunga, biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak (Surya, 2016).

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Brigham dan Houston (2014:155) menyatakan bahwa:

“Leverage ratio is the ratio that measures the extent to which the firm's financial leverage must pay a fixed expense in the form of interest expense”.

Secara logika, semakin besar nilai dari rasio leverage, artinya semakin meningkat pula jumlah pendanaan yang berasal dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya bunga yang disebabkan dari utang tersebut. Biaya bunga yang meningkat dapat menyebabkan pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang (Kurniasih dan Sari, 2013). Rahmawati (2017) menyatakan bahwa diperkirakan Wajib Pajak cenderung menggunakan leverage yang tinggi untuk dapat meminimalisasi pajak yang harus dibayarkan. Penelitian Ozkan (2001) dalam Agustina (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Jika dengan sengaja perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak, maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajaknya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Noor, et al.,(2010) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai effective tax rate (ETR) yang lebih rendah dan agresivitas pajak akan meningkat karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap atau persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez & Arias (dalam Ardyasah,2014) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Menurut Ardyansah (2014) hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva rendah.

Intensitas modal didefinisikan oleh Noor et al., (2010:190) sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva.

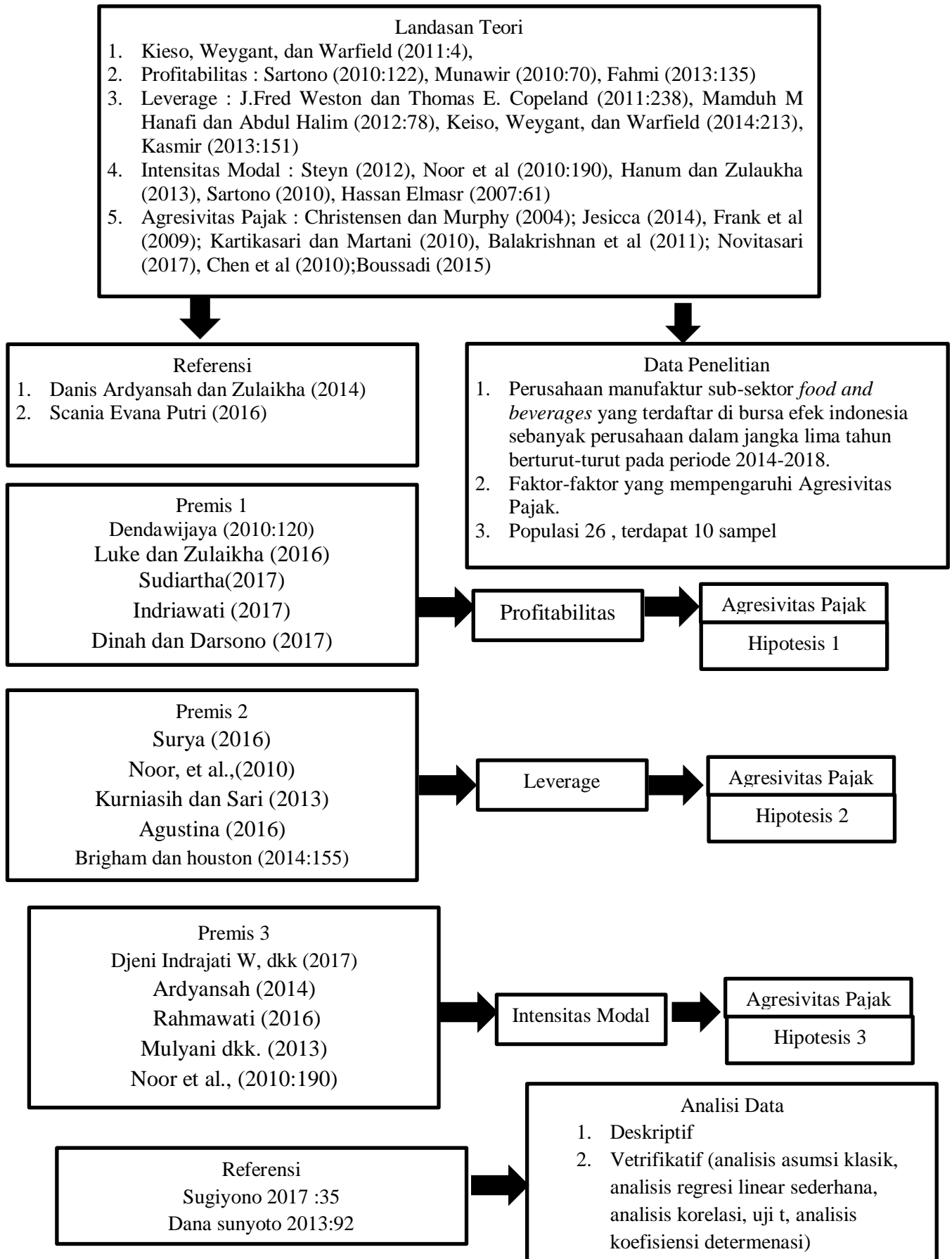
Menurut Mulyani dkk. (2013) pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat deductible menyebabkan laba

kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Melalui intensitas modal, perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak, dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aktiva tetap agar timbul biaya penyusutan aktiva tetap yang lebih besar sehingga dapat dikurangkan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Rahmawati, 2016).

Uraian diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrajati (2017) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H3 : Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak.